

Gambaran aspek-aspek intimacy dalam intimacy needs survey : Perbandingan kesimpulan wawancara dan tes tiga individu dewasa muda dalam masa awal pernikahan

Cleoputri Al Yusainy, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20369815&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Problem intimacy cukup sering terungkap sebagai isu yang signifikan dalam relasi personal maupun dalam setting klinis. Merujuk Bagarozzi (2001), intimacy tercapai ketika individu dan pasangan terlibat dalam aktivitas yang mutuality receptive and reciprocating (melakukan self-disclosure dan mengekspresikan kebutuhan yang dirasakan secara mendalam, luas, dan berkualitas, serta saling memuaskan kebutuhan ini). Dengan demikian, intimacy meliputi aspek kebutuhan akan intimacy individu serta kepuasannya atas receptivity (tanggapan) dan reciprocity (timbang balik) pasangan. Ketiga aspek inilah yang hendak diukur oleh Intimacy Needs Survey ciptaan Dennis A Bagarozzi tahun 1990. Konstruk intimacy bersifat multidimensi, sehingga ketiga aspek itu dikaji dalam sembilan komponen kebutuhan, yaitu Emotional, Psychological, Intellectual, Sexual, Physical/Nonsexual, Spiritual, Aesthetic, Social and Recreational Intimacy, serta Temporal Intimacy. Untuk kepentingan klinis, manfaat sebuah tes ditentukan oleh kemampuannya dalam mengukur apa yang hendak diukur secara subjektif, individual, afektif, dan dinamis. Karena itu, peneliti menggali aspek-aspek intimacy dalam tes ini melalui wawancara mendalam pada tiga individu dewasa muda dalam masa awal pernikahan. Hasil adaptasi tes juga diberikan kepada para subjek. Secara umum, tes ini cukup mampu merefleksikan realita yang dihayati subjek. Kondisi yang terefleksikan secara lebih akurat adalah kekuatan komponen kebutuhan yang cukup dibutuhkan oleh subjek serta kadar kepuasan atas receptivity dan reciprocity dalam komponen yang sangat bermakna bagi subjek. Keterbatasan tes ini meliputi terbatasnya kategori kekuatan kebutuhan serta tidak diperhitungkannya signifikansi makna dari kebutuhan atau harapan yang dipuaskan bagi subjek. Penyimpulan hasil tes juga belum memperhitungkan kemungkinan adanya kecenderungan individual untuk memberikan skor-skor ekstrem. Selain itu, belum operasionalnya item-item tes bisa mendorong munculnya beragam penafsiran. Namun sebagai alat bantu klinis, Intimacy Needs Survey cukup mampu menginformasikan aspek-aspek yang layak diperhitungkan oleh para profesional untuk ditindaklanjuti melalui wawancara dan konseling.